

Resource: Kamus Alkitab (Tyndale)

License Information

Kamus Alkitab (Tyndale) (Indonesian) is based on: Tyndale Open Bible Dictionary, [Tyndale House Publishers](#), 2023, which is licensed under a [CC BY-SA 4.0 license](#).

This PDF version is provided under the same license.

Kamus Alkitab (Tyndale)

B

Bahasa Roh, Berbicara dalam, Barsabas, Barsabbas, Bartolomeus, Rasul

Bahasa Roh, Berbicara dalam

Manifestasi supranatural dari ucapan dalam bahasa yang tidak diketahui oleh pembicara; istilah Yunani adalah *glossolalia*.

Berbicara dalam bahasa roh pertama kali dimanifestasikan di jemaat mula-mula pada Hari Pentakosta, ketika Roh Kudus memenuhi 120 orang Kristen yang berkumpul bersama. Mereka bersorak-sorai memuji Allah dalam berbagai bahasa. Menurut [Kisah 2:8-11](#), para pendengar di Yerusalem dapat memahami mereka, karena mereka menyampaikan Injil dalam bahasa para pendengar. (Ayat [9-11](#) mencantumkan sekitar 16 bangsa yang perwakilannya di Yerusalem mendengar para murid berbicara dalam bahasa mereka sendiri.) Dalam kejadian berikutnya, ketika sekelompok orang dibaptis dalam Roh Kudus, kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa mereka berbicara dalam bahasa roh ([Kisah 10:46; 19:6](#)). Namun tidak semua berbicara dalam bahasa roh ketika mereka menerima Roh (lihat [Kisah 8:15-17](#)), jadi itu bukanlah *satu-satunya* tanda saat menerima Roh Kudus. Alkitab mengajarkan bahwa semua orang percaya dibaptis oleh Roh saat mereka menjadi bagian dari tubuh Kristus, yaitu gereja ([1Kor. 12:13](#)). Bukti sejati dari pekerjaan Roh Kudus adalah “buah Roh” sebagaimana didefinisikan dalam [Gal. 5:22-23](#).

Pada masa jemaat mula-mula, beberapa orang Kristen berbicara dalam bahasa roh dan beberapa tidak. Menurut Paulus, berbicara dalam bahasa roh, ketika diperlakukan dalam pertemuan-pertemuan jemaat, memerlukan penafsiran. Jika tidak ada yang dapat memberikan penafsiran, itu harus diperlakukan sebagai latihan ibadah pribadi, untuk membangun diri sendiri. Sebagai sarana ibadah pribadi, praktik *glossolalia* setara dengan berbicara kepada diri sendiri dan kepada Allah ([1Kor. 14:28](#)). Namun, di bawah kondisi tertentu yang dirumuskan oleh Paulus, *glossolalia* dapat menjadi salah satu karunia rohani yang digunakan dalam

pelayanan kepada jemaat untuk kemajuan bersama. Dalam hal ini, yang menjadi perhatian utama adalah agar penggunaan *glossolalia* di depan umum tidak direduksi menjadi berdoa dalam bahasa roh atau berbicara dalam bahasa roh tanpa penafsiran.

Untuk menetapkan dengan tegas praktik *glossolalia* di depan umum sebagai sebuah pelayanan bagi jemaat dan untuk mencegah penyalahgunaannya sebagai pencarian kepuasan pribadi, Paulus mengajukan serangkaian aturan yang dirancang untuk mengatur penggunaannya dalam ibadah bersama ([1Kor. 14:27-33](#)):

1. Batas satu, dua, atau tiga orang ditetapkan untuk berpartisipasi dalam berbicara dalam bahasa roh per sesi ibadah.
2. Satu, dua, atau tiga orang pembicara dalam bahasa roh harus memberikan kontribusinya secara berurutan, “satu per satu” atau “secara bergantian”, tidak pernah secara bersamaan.
3. Sebelum seorang penyembah memutuskan untuk berbicara dalam bahasa roh, dia harus memastikan ada seorang yang dapat menafsirkan. Jika tidak ada orang seperti itu, dia harus menahan diri dari berbicara dalam bahasa roh.
4. Orang yang berbicara dalam bahasa roh seharusnya bukan orang yang memberikan penafsiran ([1Kor. 12:10](#)).
5. Jika ada terlalu banyak orang percaya yang berbicara dalam bahasa roh dan tidak ada cukup orang yang menafsirkan, maka orang percaya yang pertama harus berdoa memohon karunia untuk menafsirkannya ([1Kor. 14:13](#)).
6. Ketika kontribusi dalam bahasa roh telah ditafsirkan dalam bahasa yang dapat dimengerti, maka hal ini menjadi sebuah nubuat yang perlu dievaluasi oleh para penerimanya.
7. Keaslian pengalaman harus diuji oleh mereka yang memiliki kemampuan untuk membedakan roh-roh ([1Kor. 12:10](#)) sehingga mereka dapat menguji segala sesuatu, berpegang pada apa yang

baik, dan menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan.

Orang-orang yang berpartisipasi dalam ibadah harus mengendalikan perilaku mereka setiap saat. Mereka tidak boleh menggunakan keadaan ekstatis sebagai alasan untuk perilaku tidak tertib atau pelanggaran terhadap aturan ibadah. Kekacauan dan kebingungan tidak diilhami oleh Allah, karena Dia adalah Allah yang adalah sumber damai sejahtera dan kesatuan.

Karunia bahasa roh tidak untuk diinginkan atau dicari. Hanya "karunia-karunia yang lebih tinggi" yang melibatkan komunikasi melalui ucapan yang dapat dimengerti secara langsung yang harus diinginkan dengan sungguh-sungguh ([1Kor. 12:31; 14:1, 5](#)). Namun, jika karunia bahasa roh ada, itu tidak boleh dikekang, asalkan dapat digunakan sesuai dengan aturan dan untuk kebaikan bersama.

Lihat Baptisan Roh; Karunia Rohani.

Barsabas, Barsabbas

Nama belakang di dalam Alkitab. Barsabas berarti "anak Saba" dalam bahasa Aram. Barsabbas, "anak Sabat," digunakan sebagai ejaan dalam terjemahan masa kini. Dua orang dalam Perjanjian Baru memiliki nama belakang ini: Yusuf Barsabas dan Yudas Barsabas ([Kisah 1:23; 15:22](#)).

Lihat Yusuf #12; Yudas #6.

Bartolomeus, Rasul

Murid Yesus yang termasuk dalam daftar keempat dari 12 rasul ([Mat. 10:2-4; Mrk. 3:16-19; Luk. 6:14-16; Kisah 1:13](#)). Namun, ia tidak disebutkan pada bagian yang lain dalam Perjanjian Baru, dan tidak ada penjelasan yang spesifik tentang dirinya dalam daftar ini. Nama "Bartolomeus" berarti "anak Tolmai", yang menunjukkan bahwa ia kemungkinan juga memiliki nama yang lain.

Dalam daftar murid di Injil Matius, Markus, dan Lukas (Injil sinoptik), Bartolomeus disebutkan tepat setelah Filipus. Ini membuat beberapa orang menduga bahwa ia mungkin adalah Natanael yang disebutkan dalam Injil Yohanes ([Yoh. 1:45-50](#)). Natanael ini dibawa oleh Filipus kepada Yesus dan tampaknya memiliki hubungan dengan beberapa murid ([Yoh. 21:2](#)). Injil Yohanes mungkin menyebut rasul Bartolomeus dengan nama yang lain. Namun, kita tidak tahu apakah Yohanes

memaksudkan bahwa Natanael merupakan salah satu dari kedua belas rasul ketika ia menulis tentangnya.

Seorang ahli sejarah gereja mula-mula yang bernama Eusebius mencatat tradisi mengenai Pantaenus, pemimpin pertama sekolah katekisis (sekolah untuk mengajar kepercayaan Kristen) di Aleksandria sekitar tahun 180 M, melakukan perjalanan ke India dan menemukan orang-orang Kristen di sana yang mengetahui Injil Matius dalam huruf Ibrani. Eusebius menunjukkan bahwa Bartolomeus telah memberitakan Injil kepada mereka dan meninggalkan naskah Injil Matius bagi mereka. Tradisi lainnya berkata bahwa Bartolomeus bekerja bersama Filipus dan Tomas dalam menyebarkan agama Kristen dan menjadi martir di Armenia.

Beberapa tulisan kuno disalahpahami sebagai tulisan Bartolomeus. Jerome, seorang penulis dari abad keempat, menyebutkan adanya Injil Bartolomeus, dan beberapa sumber lain yang juga merujuk pada injil tersebut. Ada juga yang menyebutkan naskah-naskah berjudul Pertanyaan-Pertanyaan Bartolomeus, Kitab Kebangkitan Yesus Kristus oleh Bartolomeus, dan teks-teks lain seperti Kisah Bartolomeus dan Wahyu Bartolomeus. Namun, tidak ada satupun dari tulisan-tulisan ini yang dianggap asli.

Lihat juga Rasul, Kerasulan; Apokrifa (beberapa gelar yang diberikan pada Bartolomeus).